



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 6 (2), Desember 2022

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN DI ERA PEMBELAJARAN DARING PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NURUN NAJAH KOTA JAMBI

Saidah

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Penerapan pilar pendidikan di era pembelajaran daring. Tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan pilar pendidikan di era pembelajaran daring. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi dengan penelitian deskriptif kualitatif. Guru menjadi informan pada penelitian ini. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis proses. Hasil penelitian menunjukkan implementasikan pilar pendidikan melalui pembelajaran daring belum optimal.

Kata kunci: *Pilar pendidikan, pembelajaran daring*

Abstract

This paper discusses the application of the pillars of education in the era of online learning. The aim is to find out the application of the pillars of education in the era of online learning. The research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, Jambi City with a qualitative descriptive study. Teachers became informants in this study. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The data analysis technique is process analysis. The results of the study show that the implementation of the pillars of education through online learning is not optimal.

Keywords: *The pillar of education, online learning*

*Penulis Korespondensi

E-mail : Saidahsaidah@uinjambi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, masyarakat pendidikan dan keluarga. Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah ataupun secara informal dalam keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan psiko sosial siswa atau perkembangan sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. (Muhibbin Syah, 2013, hal. 36-37).

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia antara lain perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi tersebut diantaranya perkembangan industri yang sangat pesat atau yang lebih terkenal dengan revolusi industri. Pada masa (dekade) sekarang terkenal dengan istilah revolusi industri. Selain itu, sejak tersebarnya virus corona pembelajaran berlangsung secara *daring* (dalam jaringan). Pembelajaran secara daring memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran ini juga merupakan hasil dari revolusi industri.

Pembelajaran secara daring (*online*) tersebut berbeda dengan pembelajaran secara *luring* (luar jaringan), baik perbedaan dari segi waktu pembelajaran, perbedaan tempat pembelajaran, metode dan media pembelajaran. Implementasikan pilar pendidikan pun juga berbeda Oleh sebab itu, tulisan ini mengkaji hal tersebut, dengan judul “Implementasi Pilar Pendidikan di Era Pembelajaran Daring pada Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi” Bagaimana penerapan pilar pendidikan di era pembelajaran daring pada Madrasah Nurun Najah? merupakan permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini. Ingin mengetahui penerapan pilar pendidikan di era pembelajaran daring pada

Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah menjadi tujuan tulisan ini.

Paper ini membahas tentang Pilar Pendidikan di Era Pembelajaran Daring. Untuk itu dijelaskan terlebih dahulu tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pembahasan dan/atau penelitian tentang pilar pendidikan sudah ada yang melakukannya. Di antaranya dilaksanakan oleh Cindy Priscilla, Deddy Yusuf Yudhyarta dengan judul “Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO” The result showed that the percentage of the implementation was at 66.37% (Good). Meanwhile, the inhibiting factors in the implementation were the differentiation of students and limited time allocation. (Priscilla & Yudhyarta, 2021)

Penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran daring (*online*) juga sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, di antaranya Briliannur Dwi C, dkk., dengan judul “Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan kurang efektifnya pembelajaran online karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi. (C et al., n.d)

Peneliti lainnya dilakukan oleh Ali Sadikin dan Afrani Hamidah dengan judul Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Copid 19. Di antara hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring, pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar serta motivasi untuk lebih aktif belajar. (Sadikin & Hamidah, 2020)

Priyono Tri Febrianto, Siti Mas’udah dan Lutfi Apreliana Megasari melaksanakan penelitian dengan judul “Implementation of Online Learning during the Covid 19 Pandemic on Madura Island, Indonesia.” Hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran online itu dibutuhkan apalagi dalam situasi saat ini, institusi pendidikan harus memperhatikan fakta bahwa pembelajaran online membutuhkan akses internet, terutama bagi siswa agar bisa selalu terhubung. Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki masalah mengenai jaringan internet tersebut masih banyak area salah satunya di Madura yang tidak mendapatkan akses jaringan internet, hal itu membuat siswa kesulitan menjalani pembelajaran online. Para pendidik juga harus membuat inovasi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Priyono Tri Febrianto, Siti Mas’udah dan Lutfi Apreliana, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, maka belum ditemukan penelitian tentang pilar pendidikan di era pembelajaran daring.

2. KAJIAN TEORI

Seorang manusia yang sejak kelahirannya dan dari penciptaannya dibekali dengan hakikat manusia, untuk pengembangan diri dan kehidupan selanjutnya dibekali dengan dimensi-dimensi kemanusiaan yang tidak lain adalah cakupan wilayah harkat dan martabat manusia yang melekat pada diri individu itu. Dimensi-dimensi itu adalah dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. (Prayitno, 2008: hal. 21)

Manusia secara individual terlahir ke muka bumi dengan segenap potensinya untuk berkembang. Potensi itu tidak dengan sendirinya akan terwujud. Maksudnya diperlukan upaya dari manusia lain untuk merangsang agar dapat tumbuh dan berkembangnya potensi manusia secara optimal. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia agar menjadi manusia. Supaya potensi yang dimiliki manusia berkembang secara optimal, maka manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya melalui proses sosialisasi. (Syafil, Zelhendri Zen, 2013, hal. 18) Proses sosialisasi manusia yang penting adalah melalui proses pendidikan.

Prayitno, dkk., (2015) menjelaskan, pendidikan dilaksanakan dari, untuk dan oleh manusia, berisi hal-hal yang menyangkut perkembangan dan kehidupan manusia serta diselenggarakan dalam hubungan manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah mengangkat dan mengunggulkan harkat dan martabat manusia menuju terbangunnya manusia seutuhnya. Pengertian pendidikan tersebut mengacu bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memuliakan kemuliaan manusia dengan cara yang mulia. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*). Pendidikan yang dilaksanakan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman, sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Syafil dan Zelhendri Zen (2017) mengungkapkan, Pendidikan di era sekarang maupun akan datang dituntut untuk mampu memberikan kontribusi lebih bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang makin kompleks dan global. Tidak saja membentuk pribadi yang bertakwa melalui ajaran yang normatif, tetapi juga mampu mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki manusia. Hal ini berangkat dari perubahan kehidupan masyarakat di semua belahan dunia pada abad ke-21 atau globalisasi yang menyebabkan perubahan signifikan dalam segala aspeknya yang dilatar-

belakangi oleh pesatnya kemajuan di bidang ilmu dan teknologi.

Kemajuan ilmu dan teknologi menghasilkan adanya penemuan-penemuan baru khususnya di bidang teknologi. Penemuan-penemuan baru tersebut berdampak pada hidup dan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak positif maupun negatif, berdampak pada kehidupan manusia baik secara individu (perorangan), maupun secara kelompok (kehidupan bersama dalam masyarakat).

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak dapat dielakkan lagi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara tatap muka antara pendidik (guru/dosen) dengan peserta didik, tetapi dapat berlangsung menggunakan media internet yang merupakan pemanfaatan kemajuan ilmu teknologi, sering disebut dengan pembelajaran secara "daring". Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. (Daryanto & Karim, 2017).

Istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari "dalam jaringan" sebagai pengganti kata *online* yang sering di gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*. (Ermayulis, 2020)

Pelaksanaan pendidikan di era pembelajaran daring ini perlu didasarkan pada pilar pendidikan. Aunurrahman (2019) menjelaskan, belajar (*learning*) merupakan hakikat pendidikan sesungguhnya. Didasarkan pada Komisi Pendidikan untuk Abad XXI (UNESCO). Dijelaskan juga bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to live together*, *learning to live with others*, (4) *learning to be*.

Sejalan dengan Aunurrahman, Prayitno, dkk., menyatakan, dalam pelaksanaan kegiatan belajar/pembelajaran diterapkan lima sendi belajar, yaitu: (1) Belajar untuk tahu (*learning to know*), (2) Belajar untuk melakukan (*learning to do*), (3) Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (4) Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), (5) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*learning to believe in God*). (Prayitno, dkk., 2015, hal. 58). Keempat dan/atau kelima sendi belajar tersebut sudah seharusnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Upaya-upaya memperoleh pengetahuan tidak ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuannya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat. (Aunurrahman, 2019, hal. 6)

Learning to know merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan. Dalam mengimplementasikan konsep *learning to know* guru dituntut menempatkan dirinya sebagai fasilitator bagi siswanya dalam rangka mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, guru harus mampu memotivasi dan menginspirasi siswanya dalam pengembangan perencanaan dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran. (Syafil, Zelhendri Zen, 2017, hal. 72).

Selanjutnya, belajar untuk melakukan (*learning to do*) lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Belajar menerapkan sesuatu yang telah diketahui harus dilakukan secara terus menerus. (Aunurrahman, 2019, hal 6-7).

Learning to do merupakan konsekuensi *learning to know*. *Learning to do* mendorong peserta didik terus belajar menumbuhkembangkan kerja, mengembangkan teori atau konsep. Sasaran akhir diterapkannya pilar ini adalah lahirnya generasi muda yang dapat bekerja sangat cerdas dengan memanfaatkan IPTEK. Tujuan akhir dari upaya pendidikan adalah penguasaan seni menggunakan ilmu pengetahuan. *Learning to do* berperan mencetak

generasi muda yang cerdas dan cekatan dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi. (Syafil, Zelhendri Zen, 2017, hal. 73).

Berikutnya *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik supaya mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. (Aunurrahman, 2019, hal. 7) Dalam konteks pendidikan, peserta didik (siswa) diharapkan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, seperti belajar kelompok dalam kelas, menghargai pendapat teman, menerima pendapat teman yang berbeda, mengemukakan pendapat untuk berbagi ide dengan teman lainnya. (Syafil, Zelhendri Zen, 2017, hal. 75).

Belajar kelompok termasuk pada strategi pembelajaran berbasis kelompok (*learning to live together*). Kosasih menjelaskan, strategi pembelajaran berbasis kelompok relevan dengan karakteristik manusia yang cenderung senang berkelompok, senang menjalin hubungan, hidup berdampingan dan bekerja sama. Saling ketergantungan merupakan karakteristik manusia. (Kosasih, 2016, hal. 102).

Selanjutnya *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) adalah belajar untuk berkembang secara utuh. Konsep ini memaknai belajar sebagai proses untuk membentuk manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan dapat mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berprikemanusiaan. (Syafil, Zelhendri Zen, 2017, hal. 74).

Berikutnya *learning to believe in God* (belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) bermakna manusia mempunyai pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan Tuhan Penciptanya. (Syafil, Zelhendri Zen, 2017, hal. 76). Oleh sebab itu, dalam *learning to believe in God* peserta didik dibekali dengan pelajaran agama.

3. METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah yang berlokasi di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah, informannya adalah guru kelas, dan guru mata pelajaran. Metode

pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis proses. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilar pendidikan yang meliputi *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dilaksanakan atau diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah. Implementasi pilar pendidikan ini walaupun mengalami berbagai kendala, namun tetap dilaksanakan. Pembelajaran daring (online) menggunakan berbagai media media untuk dapat akses dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan wawancara dengan guru, Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah pada waktu mewabahnya virus corona dan berdasarkan intruksi pemerintah (intruksi Walikota Jambi) pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembelajaran secara daring ini dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas bawah, yaitu kelas I sampai kelas III lebih sulit untuk dilaksanakan pembelajaran secara daring, terutama di kelas I.

Implementasi belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam pembelajaran daring dapat berupa peserta didik dibekali berbagai pengetahuan sesuai dengan kurikulum dan bidang studi yang diajarkan guru, seperti pendidikan Agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, kesenian, olah raga dan lain sebagainya. Penyampaian materi matematika menurut guru kelas lebih sukar dilaksanakan secara daring, daripada materi pelajaran lainnya.

Pada era pembelajaran secara daring, *learning to do* diimplementasikan dengan peserta didik diberi tugas-tugas, dan keterampilan-keterampilan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat. Pengembangan bakat dan minat anak-anak (peserta didik) misalnya bakat dan minat di bidang kesenian seperti seni lukis, seni suara, seni musik, dan lainnya. Pengembangan bakat dan minat di bidang keterampilan seperti merangkai bunga dan lain-lain.

Pada era pembelajaran daring, peserta didik pada pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah) juga diajarkan juga keterampilan belajar, seperti keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Guru juga menjelaskan, peserta didik khususnya kelas I seminggu sekali diminta datang ke madrasah untuk menyerahkan tugas serta mengajar peserta didik itu untuk menulis dan membaca.

Learning to live together (belajar untuk hidup bersama) peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah diberi kesempatan untuk dapat belajar bersama dengan temannya, mengerjakan tugas secara bersama-sama atau tugas kelompok. Akan tetapi, pada pembelajaran daring ini, mengerjakan tugas secara kelompok itu sulit dilaksanakan. Walaupun begitu, dalam proses pembelajaran siswa dapat bertanya kepada guru dan atau bertanya kepada sesama siswa.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak, seperti tersenyum, memberi salam, berjabat tangan, suka menolong, sopan santun, berkata benar, jujur dan sebagainya. Pendidikan akhlak ini diperlukan dalam rangka hidup bersama. Ini berarti bahwa *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) merupakan satu bentuk dari pendidikan akhlak.

Learning to be di era pembelajaran daring diimplementasikan dengan mendidik, membimbing dan melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, semangat, ulet, jujur, bekerja keras, tekun, bersabar, ikhlas dan sebagainya yang merupakan sikap yang baik. Berikutnya *learning to believe in God* (belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa). Implementasi *learning to believe in God* peserta didik dibekali dengan pelajaran agama. Anak didik dididik keimanan kepada Allah Swt serta rukun iman lainnya, dididik untuk melaksanakan ibadah serta berakhlakul karimah. Madrasah Nurun Najah mata pelajaran agama diberikan secara khusus, seperti pelajaran Aqidah-Akhlak, Al-Qur an-Hadits, Fiqh serta Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu, *learning to believe in God* juga diterapkan dalam mata pelajaran yang lain, seperti pemberian salam ketika memulai dan mengakhiri belajar, membaca doa ketika belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *Learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, *learning to be*, dan *learning to believe in God* merupakan pilar pendidikan. Pilar pendidikan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah antara lain melalui proses pembelajaran daring. Penerapan pilar pendidikan ini dalam proses pembelajaran secara daring belumlah terlaksana secara optimal. Berbagai faktor yang menyebabkan belum optimalnya penerapan pilar pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman, (2019), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta.

- C. B. D., Amelia, A., Hasanah, U., Putra, A.M., & Rahman, H., (n.d), *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid 19*, MAHAGURU, 28-37. [Ohttps://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/559/313](https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/559/313)
- Daryanto & Karim, S, (2017), *Pembelajaran Abad 21 (1 st ed)*, Penerbit Gava Media
- Ermayulis, S., (2020), *Penerapan Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid 19*. STIT Al-Kifayah Riau. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Kosasih, E., (2016), *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama.
- Muhibbin Syah, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, (2008), *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang, Universitas Negeri Padang
- Prayitno, dkk., (2015), *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan Pengembangan Manusia Seutuhnya*, Yogyakarta, Paramita Publishing
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D.Y. (2021), *Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO*, Asatiza: Jurnal Pendidikan 2 (1), <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>)
- Priyono Tri Febrianto, Siti Mas'udah dan Lutfi Apreliana Megasari, Implementation of Online during the Covid 19 Pandemic on Madura Island, Indonesia, International Journal, Teaching and Educational Research Vol 19, No. 8, pp 233-254, August, 2020, <https://doi.org/10.26803/ijter.19.8.1>
- Sadikin, A., & Hamidah, A., (2020), *Pembelajaran di Tengah Wabah Covid 19*, Biodik 6 (2), 109-119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Syafril , Zelhendri Zen, (2017), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (1st ed)Depok: Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*